

**ANIES BASWEDAN'S SPEECH STYLE AND RHETORICAL USAGE IN THE 2024
ELECTION DISPUTE LAWSUIT SPEECH**

**GAYA BICARA DAN PENGGUNAAN RETORIS ANIES BASWEDAN PADA
PIDATO GUGATAN SENGKETA PEMILU 2024**

Anwar Ilma^{*1)}, Hindun²⁾, Nailatunnajah³⁾, Abu Bakar Sabirin⁴⁾

¹⁾Indonesia, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, anwar.irma21@mhs.uinjkt.ac.id

²⁾Indonesia, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, hindun@uinjkt.ac.id

³⁾Indonesia, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, ney.hadid21@mhs.uinjkt.ac.id

⁴⁾Indonesia, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, abubakar.sabirin21@mhs.uinjkt.ac.id

**Correspondence to:* anwar.irma21@mhs.uinjkt.ac.id

Article History: Received 9 Januari 2024

Revision: 26 Februari 2024

Accepted 20 Juni 2024

Available online 28 Juni 2024

ABSTRACT

Indonesia has just gone through a period of democracy, namely the election of the President and Vice President. Behind it all, there are questions about whether the democratic process that was held was a picture of the democratic values of freedom, struggle, and honesty. Paslon 01 and 03 as the applicants appealed the election results to the Constitutional Court (MK) allegedly with allegations of fraud that occurred, the applicant pairs complemented with evidence containing data and facts that could strengthen the argument at the trial. This study aims to look at the speaking style and rhetorical devices used by Anies Baswedan in his inaugural speech at the 2024 Election dispute lawsuit hearing. The results of this study found that there was a speaking style in the speech with 3 (three) data that aimed to invite the audience to the focus of the problem being discussed and in accordance with the situation that was happening. While in the language style or the use of rhetorical devices, Anies Baswedan used 4 (four) types of language styles, namely metaphor, hyperbole, allegory and personification, among the four language styles used, metaphorical language style as the most frequently used language style by the speaker in the 2024 election dispute trial with a total of 20 data.

Keywords: *Anies Baswedan, speaking style, speech*

ABSTRAK

Indonesia baru saja melewati masa pesta demokrasi, yakni pemilihan Presiden dan Wakil Presiden. Di balik itu semua terdapat pertanyaan tentang apakah proses demokrasi yang digelar merupakan gambaran dari nilai-nilai demokratis kebebasan, perjuangan, dan kejujuran. Paslon 01 dan 03 sebagai pihak pemohon mengajukan banding hasil Pemilu ke Mahkamah Konstitusi (MK) disinyalir dengan dugaan kecurangan yang terjadi, paslon pemohon melengkapi dengan bukti-bukti yang berisi data dan fakta yang dapat memperkuat argumen pada persidangan. Penelitian ini bertujuan untuk melihat gaya berbicara dan alat retorik yang digunakan Anies Baswedan dalam pidato perdana di sidang gugatan sengketa Pemilu 2024. Hasil dari penelitian ini ditemukan terdapat gaya berbicara pada pidato tersebut dengan ditemukan 3 (tiga) data yang bertujuan untuk mengajak audiens pada fokus permasalahan yang sedang dibahas dan sesuai dengan situasi yang sedang terjadi. Sementara pada gaya bahasa atau penggunaan alat retorik, Anies Baswedan menggunakan 4 (empat) jenis gaya bahasa, yakni metafora, hiperbola, alegori dan personifikasi, diantara empat gaya bahasa yang digunakan, gaya bahasa metafora sebagai gaya bahasa yang paling sering digunakan oleh pembicara dalam sidang sengketa pemilu 2024 dengan jumlah 20 data.

Kata Kunci: *Anies Baswedan, gaya bicara, pidato*

PENDAHULUAN

Negara Indonesia baru saja melewati masa pesta demokrasi, yakni pemilihan Presiden dan Wakil Presiden serta pemilihan legislatif. Komisi Pemilihan Umum (KPU) telah menggelar konferensi pers untuk mengumumkan hasil pemungutan suara nasional. Dalam pengumuman tersebut, KPU menginformasikan jumlah suara yang diperoleh setiap paslon juga calon legislatif. Akhirnya KPU menetapkan pasangan Presiden-Wakil Presiden yang akan memimpin Indonesia untuk periode mendatang beserta partai politik yang mendapatkan suara terbanyak dalam kontestasi lima tahunan itu.

Sebagai wujud kedaulatan rakyat, pesta demokrasi lebih dari sekadar proses Pemilu ketika para pemilih memilih calon terdepan di sebuah bilik suara. Lebih jauh lagi, pesta demokrasi pada hakikatnya merupakan representasi mendalam dari nilai-nilai, pengalaman, keyakinan, dan semangat demokrasi yang dirajut bersama. Di balik itu semua terdapat pertanyaan tentunya, apakah proses demokrasi yang telah digelar merupakan gambaran dari nilai-nilai demokratis kebebasan, perjuangan, dan kejujuran. Hal tersebut yang coba dilihat oleh paslon 01 dan 03 sebagai peserta Pemilu 2024.

Pasangan calon (paslon) 01 dan 03 mengajukan banding ke Mahkamah Konstitusi (MK) terkait dugaan kecurangan dalam pemilu. Untuk memperkuat argumen mereka dalam persidangan, kedua paslon melengkapi dengan bukti-bukti yang mencakup data dan fakta yang diharapkan dapat mendukung permohonan kecurangan tersebut.

Pada sidang perdana yang membahas perkara perselisihan hasil pemilihan umum Presiden dan Wakil Presiden, paslon 01 dan 03 hadir dan memberikan pandangan awal mereka di depan para hakim Mahkamah Konstitusi. Sidang ini menjadi momen yang amat penting dalam upaya untuk mendapatkan keadilan dan memperbaiki penyelenggaraan pemilu apabila ditemukan adanya kecurangan.

Melalui peristiwa penting ini, para peneliti melihat kesempatan untuk mengkaji lebih dalam mengenai gaya berbicara dan alat retorik yang digunakan oleh pihak pemohon. Secara khusus, peneliti memilih untuk fokus pada gaya berbicara paslon 01 yang diwakilkan oleh Anies Baswedan. Anies Baswedan yang dikenal sebagai orator terampil, memanfaatkan keahliannya dalam berbicara untuk menyampaikan argumen secara jelas, persuasif, dan terstruktur. Peneliti menganalisis cara Anies Baswedan menggunakan gaya berbicara dan alat retorika atau gaya bahasa, serta strategi lainnya yang bertujuan untuk memperkuat posisi 01 di hadapan para hakim Mahkamah Konstitusi dan publik. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana paslon 01 menyampaikan argumen mereka, alat retorik yang digunakan, dan efektivitas gaya berbicara mereka dalam mempengaruhi hakim dan publik yang sesuai dengan situasi. dan peneliti memilih gaya berbicara dan penggunaan alat retorik paslon 01 yang diwakilkan oleh Anies Baswedan.

Beberapa penelitian terkait gaya bicara dan penggunaan alat retorik sudah dilakukan sebelumnya yang memiliki perbedaan serta persamaan terkait penelitian yang akan dilakukan. Penelitian pertama yang dilakukan oleh Afrianti, Wijayanto, & Nurhajati yang berjudul “Retorika Pidato Celebrity Maudy Ayunda sebagai Juru Bicara Presidensi G20” pada tahun 2023. Simpulan dari penelitian tersebut adalah Maudy Ayunda memiliki kemampuan retorika yang mumpuni. Terlepas dari itu, Maudy juga mampu menyampaikan isi pesan dari pidato tersebut melalui. Maudy juga memiliki gaya penyampaian yang baik secara verbal maupun non verbal.

Penelitian kedua terkait retorika yang dilakukan oleh Atika Try Harini Isa yang berjudul “Analisis Bukti Retorika Pidato Nadiem Makarim pada Hari Guru Nasional 2019” pada tahun 2022. Setelah meneliti elemen retorika *ethos*, *pathos*, dan *logos* dalam pidato Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia pada Hari Guru Nasional 2019, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bukti retorika yang ada dalam pidato tersebut. Hal ini akan dicapai dengan menganalisis teks yang diberikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Nadiem Makarim menggunakan tiga bukti retorik artistik dalam pidatonya: bukti *pathos*, yang menunjukkan perasaan kagum, marah, bersahabat, percaya diri, dan marah; bukti *ethos*, yang menunjukkan karakter berbudi luhur dan niat baik; dan bukti *logos*, yang menggunakan *enthymeme* dan contoh sebagai bukti logis.

Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Al Hafiz, dkk. yang berjudul “Analisis Retorika Najwa Shihab Dalam Program *Mata Najwa* Episode “Cipta Kerja: Mana Fakta Mana Dusta” pada tahun 2023. Simpulan dari penelitian tersebut adalah mengetahui retorika yang digunakan Najwa Shihab yang dikutip dari acara *Mata Najwa* Episode “Cipta Kerja: Mana Fakta Mana Dusta”. hasilnya adanya tiga aspek yang dikemukakan oleh Aristoteles berupa aspek *Ethos*, *Pathos*, dan *Logos*.

Penelitian keempat dilakukan oleh Fitriani & Chan dengan judul “Retorika dalam Pidato Surya Paloh” pada tahun 2022. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Surya Paloh lebih banyak menggunakan kosakata baku dibandingkan kosakata non baku. Hal ini menunjukkan bahwa Surya Paloh sangat memperhatikan penggunaan bahasa dalam pidato yang disampaikannya. Meski pidato yang disampaikannya terkesan cepat dan penuh semangat, namun Surya Paloh sangat memperhatikan bagaimana formalitas pidato resmi yang disampaikan.

Penelitian kelima Ayunda, Meliasanti, & Setiawan dengan judul “Retorika dalam Pidato Presiden Jokowi ‘Global Health Summit’ dan Rekomendasinya sebagai Bahan Ajar Teks Pidato,” telah selesai pada tahun 2021. Sampel pidato dari *Inventio* (penemuan), *Disposio* (penyusunan/pengorganisasian), *Elocutio* (gaya), *Memoria* (ingatan/memori), dan *Pronuntiatio* (penyampaian) menjadi contoh dari setiap prinsip retorika yang dijelaskan dalam kesimpulan penelitian tersebut.

Dari beberapa penelitian sebelumnya, penggunaan retorika pada pidato sudah pernah dilakukan terhadap beberapa tokoh di berbagai kegiatan, tetapi penelitian ini belum fokus pada penggunaan retorika dan gaya bicara pada tuturan pembaca pidato. Perbedaan penelitian ini adalah dengan mengkaji penggunaan gaya bicara dan alat retorika pada tokoh yang berpidato.

Penelitian ini menggunakan keterampilan berbicara sebagai dasar dari teori yang akan digunakan. Salah satu kebutuhan utama setiap manusia, sebagai makhluk sosial, adalah komunikasi; dalam hal ini, komunikasi adalah kebutuhan sosial. Orang-orang dapat berbicara dan mengungkapkan semua emosi mereka melalui aktivitas bicara.

Sebelum membahas gaya berbicara, kita perlu tahu mengenai dasar dari seorang berbicara, Suharyanti (2011) menjelaskan bahwa “berbicara” adalah perilaku memproduksi bahasa untuk berkomunikasi sebagai bentuk komunikasi dan keterampilan berbahasa praktis. Berbicara merupakan bagian dari bahasa dan komunikasi yang mempunyai keterbatasan tersendiri. Suhendar juga berpendapat bahwa berbicara adalah peristiwa yang bertujuan untuk menyampaikan ide, pikiran, perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dipahami oleh orang lain.

Umi Faizah (2011) dalam bukunya mengatakan, berbicara merupakan bagian dari aktivitas normal manusia dan alat untuk mengungkapkan ide saat berinteraksi dan saling mempengaruhi sesama manusia. Brown (dalam Faizah, 2011) juga mengungkapkan bahwa berbicara adalah sebuah alat untuk mengungkapkan isi pikiran berupa pendapat, perasaan, ide, gagasan, pikiran, dan isi hati kepada orang yang dituju saat menjalin komunikasi dalam lingkup kehidupan sehari-hari.

Setiap orang mempunyai gaya yang berbeda-beda dalam mengungkapkan tuturannya, meskipun menggunakan bahasa yang sama karena gaya mengacu pada cara orang berbicara. Kebanyakan orang-orang berbicara dengan cara yang sangat berbeda ketika mereka berbicara kepada orang yang berbeda: kepada seorang anak, kepada teman, atau kepada atasan di tempat kerja. Ketika orang akan berbicara dengan orang lain, mereka harus memahami di mana dan dengan siapa mereka berbicara karena hal itu memungkinkan kita melihat bahasa dan diksi yang sesuai. Menurut Dell Hymes (1974:43–452), kelompok bicara adalah sekelompok orang yang berbagi “aturan” tentang kapan dan bagaimana berbicara. Hymes kemudian memuat makna-makna yang diucapkan orang dan merumuskan situasi tutur, yang terdiri dari sejumlah komponen.

Gaya berbicara atau gaya tutur adalah variasi atau bentuk bahasa yang berbeda yang digunakan untuk tujuan yang sama dengan situasi atau bentuk bahasa tertentu yang digunakan penutur. Hal ini ditandai dengan tingkat formalitas. Menurut Joos (1976:156) Gaya bicara adalah bentuk bahasa yang digunakan penutur dan bergantung pada derajat formalitasnya. Ia mengidentifikasi gaya tersebut menjadi lima gaya. Yaitu gaya beku, formal, konsultatif, santai, dan intim. Di sisi lain, Menurut Chaika (1982:29), gaya bicara dapat diartikan sebagai suatu cara mengungkapkan sesuatu yang berkaitan dengan bahasa yang digunakan seseorang dalam berkomunikasi dengan orang lain dan dapat dalam bentuk lisan maupun tulisan. Terlebih lagi, adanya gaya tutur yang terdapat dalam bentuk tulisan akan memberikan efek khas tertentu kepada pembacanya. Dari teori-teori tersebut dapat disimpulkan bahwa gaya formal terdiri dari gaya beku dan gaya formal karena keduanya mempunyai sedikit perbedaan. Kemudian gaya informal terdiri dari konsultatif, santai, dan intim.

Sesuatu yang diungkapkan dengan gaya berbicara tidak jauh menggunakan retorika di dalamnya. Keraf (2007) menyatakan bahwa retorika adalah suatu istilah secara tradisional yang diberikan pada suatu teknik pemakaian bahasa sebagai seni yang didasarkan pada suatu pengetahuan

yang tersusun baik. Sependapat dengan Simanjuntak & Tarigan dalam Pratiwi (2022) yang mengatakan gaya bahasa adalah semacam retorika, yaitu penggunaan kata-kata, baik tertulis maupun lisan, untuk meyakinkan atau mempengaruhi pembaca atau pendengar. Lebih singkat dikatakan oleh Echols (1975) bahwa Istilah retorika dalam bahasa Inggris “*rhetoric*” yang berarti kepandaian berbicara atau berpidato. Sementara Hornby dan Parnwell (1961) menjelaskan retorika sebagai seni berkata yang baik dan berbicara dengan banyak orang dengan menggunakan pertunjukan dan rekaan. Dale Carnegie mengatakan bahwa public speaking, dalam bahasa Inggris, juga memiliki arti yang sama seperti retorika. Dengan melibatkan penggunaan teknik dan strategi komunikasi untuk mempengaruhi orang lain secara efektif mampu mempengaruhi orang lain dalam arti mengubah sikap, sifat, pendapat, dan perilakunya; ini dimulai pada 3000 SM (Devito, 1984).

Ada beberapa jenis latihan retorika. Ada sambutan, khotbah, kampanye, pembicaraan, seminar, konferensi, dan banyak obrolan ringan dan tawa. Jadi, ini pada dasarnya adalah retorika. Kehidupan masyarakat menjadi terkait erat dengannya. Kajian ini mengacu pada retorika politik dengan tujuan politik, di mana politik diartikan sebagai siapa, mendapat apa, kapan, dan bagaimana; distribusi nilai berdasarkan pengaruh, otoritas, dan otoritas; dan tindakan yang dimaksudkan untuk menegakkan atau memperluas tindakan lainnya (Nimmo, 2005). Pidato sendiri menurut Tarigan dalam Usman (2017) menyatakan bahwa berbicara adalah salah satu kemampuan berbicara yang akan digunakan untuk menyapa audiens untuk tujuan tertentu. Oleh karena itu, pidato yang disampaikan harus dapat mengidentifikasi topik pembicaraan dan tujuan dari pidato tersebut agar pendengar dapat menelaahnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Peneliti akan mengangkat penggunaan gaya berbicara dan alat retorika pada pidato Anies Baswedan dalam Sidang Perdana Perselisihan Sengketa Pemilu Pilpres 2024. Kemudian peneliti menggunakan pendekatan deskriptif analisis yang digunakan untuk menyelidiki penggunaan alat retorika dan gaya bahasa. Seperti yang dijelaskan dalam buku *Metode Penelitian Kualitatif* bahwa metode penelitian kualitatif menghasilkan deskripsi verbal atau tulisan tentang perilaku individu yang diamati (Moleong, 2021).

Penelitian ini berfokus pada pidato Anies Baswedan dalam Sidang Perdana Sengketa Pilpres yang berlangsung di Mahkamah Konstitusi (MK). Rekaman video pidato Anies Baswedan dalam kapasitasnya sebagai pemohon dalam Sidang Perselisihan Hasil Pemilihan Umum (PHPU) Pilpres di Mahkamah Konstitusi (MK) menjadi sumber data penelitian ini. Bahan penelitian untuk menunjukkan penggunaan retorika dapat ditemukan dalam pidato-pidato yang diteliti mengenai penggunaan diksi, gaya bahasa, dan perangkat retorika oleh Anies Baswedan.

Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah teknik simak dan catat. Peneliti menyimak tuturan dari rekaman video pidato Anies Baswedan, kemudian mencatat tuturan-tuturan yang mengandung unsur retorika dan gaya berbicara yang digunakan. Hal tersebut digunakan karena data dalam penelitian ini berupa kumpulan kata dan kalimat tuturan subjek yang diklasifikasikan ke dalam penggunaan gaya bicara dan alat retorika. Oleh karena itu, diperlukan teknik simak karena cara yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa (Mahsun, 2017). Penggunaan teknik catat perlu dilakukan supaya data-data yang telah diperoleh dapat tersimpan dengan baik.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa rekaman video pidato Anies Baswedan dalam Sidang Sengketa Pilpres 2024 di gedung Mahkamah Konstitusi dengan menggunakan media Youtube pada channel Kompas TV. Selain itu, digunakan juga alat tulis sebagai pendukung dalam mencatat data-data yang telah diamati. Hasil pengumpulan data dilakukan dengan mencatat keseluruhan gaya bicara dan penggunaan alat retorika pada sidang sengketa pemilu 2024 di saluran *YouTube channel* Kompas TV. Selanjutnya peneliti menganalisis mengenai gaya bahasa dan penggunaan alat retorika pada subjek yakni Anies Baswedan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gaya Berbicara Anies Baswedan

Kemampuan berbicara dengan tujuan memikat, membujuk, dan mempengaruhi khalayak dikenal dengan istilah retorika. Anies Baswedan berpidato menggunakan retorika persuasif untuk mengajak dan meyakinkan kepada para audiens. Susanti, dkk. (2024) menjelaskan Retorika persuasi

memfokuskan pada analisis dan penerapan strategi persuasif dalam komunikasi. Studi tentang cara-cara mempengaruhi pemikiran dan perilaku orang lain. Berikut penggunaan retorika persuasif yang digunakan oleh Anies Baswedan.

- (1) *Yang Mulia Hakim Mahkamah Konstitusi. Hari ini adalah sebuah momen yang sangat penting dalam sejarah kita.*

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan bahwa Anies Baswedan memulai pidato dengan memanfaatkan kata-kata persuasif yang digunakan untuk membangun momen dan waktu antara dirinya dengan para audiens. Kalimat di atas menunjukkan pembicaraan yang sesuai dengan situasi yakni sidang perdana sengketa pemilu 2024.

- (2) *Apakah kita akan melanjutkan perjalanan kita menuju kedewasaan sebagai sebuah negara demokrasi yang matang? Ataukah kita akan membiarkan diri tergelincir kembali ke bayang bayang era sebelum reformasi yang justru kita hendak jauhi? Kita dihadapkan pada pertanyaan pertanyaan fundamental yang menentukan apakah Republik Indonesia yang kita cintai ini akan menjadi negara yang menghargai dan memperjuangkan konstitusi sebagai pilar tertinggi demokrasi kita atau rule of law? Apakah kita akan mereduksi konstitusi menjadi sekedar alat untuk pelanggaran kekuasaan tanpa pengawasan rule by law?*

Berdasarkan kutipan di atas, Anies Baswedan menggunakan kata-kata persuasif yang berbentuk pertanyaan untuk mengajak audiens berpikir agar dapat menyatukan kesepahaman dengan dirinya. Hal tersebut secara tidak langsung mampu memberikan ingatan dan pandangan yang sama terhadap pidato yang disampaikan. Kalimat di atas menggunakan gaya berbicara sesuai situasi dengan menggunakan bentuk bahasa tertentu, pembicara menggunakan memberikan kalimat retorik, pembicara menggunakan kalimat ini untuk memperindah diksi, dan kalimat retorik bukan untuk bertanya, tetapi lebih ke arah menegaskan.

- (3) *Kita harus memutuskan apakah kita akan menjadi negara yang mengakui dan menghormati hak setiap individu untuk menentukan pikiran dan menyuarakan pilihannya secara bebas dan independen yang merupakan esensi dari demokrasi.*

Berdasarkan kutipan di atas, Anies Baswedan menggunakan kata-kata persuasif yang berbentuk pertanyaan dengan melibatkan para audiens untuk menyatukan pemikiran dan melihat sejarah demokrasi di negeri ini. Kalimat ini menantang kita untuk mempertimbangkan dan memutuskan secara kritis tentang sifat negara kita. Akankah kita menjadi negara yang benar-benar mewujudkan demokrasi dengan menjunjung tinggi hak-hak dasar setiap orang, termasuk kebebasan untuk berpikir sendiri dan menyuarakan pendapat serta keputusan tanpa campur tangan? Ini adalah panggilan untuk merenungkan kembali dedikasi kita terhadap demokrasi dan kebebasan pribadi sebagai prinsip-prinsip penting dalam komunitas kita. Hal ini juga menggarisbawahi betapa pentingnya mempertahankan dan melestarikan kebebasan-kebebasan tersebut karena merupakan dasar dari demokrasi.

Alat Retoris atau Gaya Bahasa Anies Baswedan

Pada penelitian Arisnawati (2020) disebutkan bahwa menurut Keraf (2007) gaya bahasa dikenal dengan kata Latin *stylus*, yang mengacu pada jenis alat tulis yang digunakan pada lempengan lilin, memunculkan istilah "gaya". Seiring berkembangnya bahasa, gaya mengacu pada masalah atau aspek diksi atau pilihan kata yang menanyakan apakah penggunaan kata-kata tersebut tepat atau tidak, frasa atau klausa tertentu untuk mengatasi situasi tertentu.

Anies Baswedan dalam pidato perdana di sidang sengketa pemilu memanfaatkan gaya bahasa sebagai alat penyampaian kepada para audiens. Seorang pembicara dapat menggunakan gaya bahasa untuk menarik audiens, meningkatkan komunikasi, menyesuaikan diri dengan audiens yang beragam, dan memberikan lebih banyak kebebasan berkreasi kepada pembawa acara saat menyampaikan pesan. Hal ini juga dapat membantu penyaji membangun identitas mereka dan menghubungkan pesan dengan pengalaman dunia nyata, sehingga membuat pesan lebih mudah dipahami oleh audiens. Berikut gaya bahasa yang digunakan oleh Anies Baswedan pada sidang sengketa pemilu 2024.

Gaya Bahasa Metafora

Anies Baswedan sebagai pembicara menggunakan gaya bahasa metafora untuk mengajak imajinasi penonton. Penggunaan kata-kata untuk menggambarkan sesuatu berdasarkan kemiripan atau perbandingan dan bukan makna harfiahnya dikenal sebagai metafora (Tarigan, 2015).

- (4) *Bangsa dan negara kita ini sedang berada di dalam **titik krusial**, sebuah persimpangan yang akan menentukan arah masa depan kita.*

Melalui kalimat di atas, menunjukkan bahwa Anies Baswedan sebagai pembicara menganalogikan dengan menggunakan kata krusial. pada KBBI *daring* krusial memiliki arti “penting”. Dalam sejarah negara dan bangsa, tindakan yang diambil sekarang akan memiliki dampak yang signifikan terhadap arah masa depan, seperti yang ditekankan oleh kalimat ini. Ini adalah permintaan agar tindakan yang bertanggung jawab dan bijaksana diambil untuk menjamin bahwa negara bergerak ke arah yang benar. Metafora pada "Titik krusial" menggambarkan situasi kritis dengan menggunakan istilah titik sebagai metafora untuk menggambarkan kondisi yang sangat penting.

- (5) *Ataukah kita akan membiarkan diri tergelincir **kembali ke bayang-bayang** era sebelum reformasi yang justru kita hendak jauhi?*

Melalui kalimat di atas, menunjukkan bahwa Anies Baswedan sebagai pembicara menganalogikan dengan menggunakan kata bayang-bayang. pada KBBI *daring* bayang-bayang memiliki arti “angan-angan”. Ini adalah seruan untuk menjunjung tinggi prinsip-prinsip perubahan dan tidak pernah lengah. Ini menyoroti pentingnya untuk terus mempertahankan dan memperjuangkan keberhasilan reformasi daripada berasumsi bahwa reformasi akan terjadi secara alami dan kembali ke cara-cara yang merugikan di masa lalu. Metafora ini membandingkan kondisi masa lalu yang suram dengan bayang-bayang, yang menunjukkan keadaan yang ingin dihindari.

- (6) *Kita harus memutuskan apakah kita akan menjadi negara yang mengakui dan menghormati hak setiap individu untuk menentukan pikiran dan menyuarakan pilihannya secara bebas dan independen yang merupakan **esensi dari demokrasi**.*

Melalui kalimat di atas, menunjukkan bahwa Anies Baswedan sebagai pembicara menggunakan kata esensi. catatan menurut KBBI esensi memiliki arti “inti” atau inti dari demokrasi. Dedikasi terhadap cita-cita demokrasi, yang mencakup pengakuan dan penghormatan terhadap kebebasan berpikir dan berekspresi, dituntut oleh pernyataan ini. Hal ini menjadi landasan bagi pertumbuhan masyarakat yang adil, inklusif, dan demokratis. Metafora ini membandingkan konsep inti atau jiwa dari demokrasi dengan istilah esensi, yang menggambarkan hal yang paling fundamental dan penting dari demokrasi.

- (7) *Sejak zaman pra kemerdekaan, bangsa dan negara kita telah **menapaki berbagai persimpangan krusial** yang menentukan arah dan nasib bangsa Indonesia.*

Melalui kalimat di atas, menunjukkan bahwa Anies Baswedan sebagai pembicara menganalogikan dengan menggunakan kata persimpangan. Persimpangan menurut KBBI *daring* memiliki arti “tempat bercabang” atau menjelaskan makna tentang ajakan dalam memilih jalan antara penegakan hukum atau pelemahan hukum. "Menapaki berbagai persimpangan krusial" membandingkan perjalanan sejarah bangsa dengan berjalan di persimpangan jalan yang kritis.

- (8) *Peristiwa yang sedang berlangsung hari ini akan menjadi bagian dari **catatan sejarah perjalanan** Republik kita, sebagaimana perjuangan kita sejak pra kemerdekaan.*

Melalui kalimat di atas, menunjukkan bahwa Anies Baswedan sebagai pembicara menggunakan kata catatan sejarah perjalanan. catatan menurut KBBI *daring* memiliki arti “peringatan”, kemudian kata pada sejarah memiliki arti “peristiwa”, dan perjalanan memiliki arti “perbuatan”, atau memiliki makna kita diingatkan oleh kalimat ini bahwa peristiwa-peristiwa di masa kini adalah bagian dari sejarah yang masih terus berkembang. Arah masa depan Indonesia akan ditentukan oleh peristiwa-peristiwa yang terjadi saat ini, sebagaimana perang kemerdekaan Indonesia merupakan momen penting dalam sejarahnya. Setiap pilihan dan tindakan yang diambil sejak saat ini akan didokumentasikan dan berkontribusi pada pengembangan identitas dan warisan negara. Kalimat ini menggunakan metafora "catatan sejarah perjalanan" untuk menggambarkan bahwa kejadian-kejadian sekarang akan diingat sebagai bagian penting dari sejarah Indonesia.

- (9) *Ini adalah saatnya bagi kita di persimpangan yang kritis ini untuk mengambil pelajaran dari sejarah, berdiri dengan keberanian moral dan intelektual untuk menentukan masa depan kita dengan keputusan yang akan memperkuat **fondasi demokrasi**, memperkuat **fondasi** keadilan di dalam negara kita.*

Melalui kalimat di atas, menunjukkan bahwa Anies Baswedan sebagai pembicara dalam pidatonya dengan menggunakan kata fondasi. dalam KBBI *daring* memiliki arti “dasar bangunan yang kuat” atau memperkuat dasar keadilan. Melalui kalimat ini mengajak para audiens untuk mengambil pelajaran dari apa yang telah dilalui, guna untuk memperkuat dasar demokrasi yang berkeadilan. Metafora "fondasi" menggambarkan demokrasi dan keadilan sebagai dasar yang kuat dan penting bagi negara.

- (10) *Semua yang terlibat di catat sebagai bagian dari perjalanan sejarah Indonesia. Karena itu, saat yang **berharga** ini kita juga dihadapkan pada kenyataan yang sama.*

Melalui kalimat di atas, menunjukkan bahwa Anies Baswedan sebagai pembicara dalam pidatonya dengan menggunakan kata berharga. berharga dalam KBBI *daring* memiliki arti “penting”. Pernyataan ini menggarisbawahi bahwa sejarah mencakup peristiwa-peristiwa bersejarah dan kejadian-kejadian kontemporer. Setiap orang dan setiap peristiwa telah berkontribusi dalam perjalanan panjang sejarah Indonesia, dan kita semua bertanggung jawab untuk mempengaruhi nasib negara ini. Metafora digunakan untuk menggambarkan momen saat ini sebagai sesuatu yang sangat berharga, menekankan pentingnya keputusan yang diambil sekarang.

- (11) *Kita telah menyaksikan berjalannya **satu babak** penting dalam demokrasi kita bulan lalu, yaitu proses pemilihan umum yang angka suaranya telah diumumkan secara resmi oleh Komisi Pemilihan Umum.*

Melalui kalimat di atas, menunjukkan bahwa Anies Baswedan sebagai pembicara dalam pidatonya menganalogikan kepada audiens dengan menggunakan kata babak. Menurut KBBI *daring* kata babak memiliki arti “peristiwa” atau satu peristiwa penting. Pernyataan ini menggarisbawahi pentingnya pemilu dalam demokrasi dan fungsi KPU yang sangat diperlukan dalam menjamin proses pemilu yang terbuka dan bertanggung jawab. Selain untuk memilih pemimpin, pemilu juga berfungsi untuk meningkatkan kepercayaan publik terhadap proses demokrasi dan keterlibatan warga negara. Metafora ini membandingkan perjalanan demokrasi dengan sebuah babak dalam permainan atau drama, yang menunjukkan pentingnya fase atau tahap ini.

- (12) *Ini bukan sekedar ada di teks, tapi ini **fondasi esensial** yang harus dijaga untuk membangun dan memelihara sistem demokrasi yang sehat, yang stabil dan yang berkelanjutan.*

Melalui kutipan di atas, menunjukkan bahwa Anies Baswedan sebagai pembicara menggunakan kata fondasi seperti kutipan sebelumnya, dan menggunakan kata esensial. Dalam KBBI *daring* esensial memiliki arti “perlu sekali”. Pernyataan tersebut di atas menekankan perlunya tidak hanya mengakui nilai-nilai demokrasi secara terbuka, tetapi juga memastikan nilai-nilai tersebut ditegakkan dan diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari untuk menjamin agar lembaga-lembaga demokrasi tetap tangguh dan kuat dalam menghadapi berbagai tantangan. Metafora ini menggambarkan prinsip-prinsip kebebasan, kejujuran, dan keadilan sebagai dasar atau pondasi yang penting bagi demokrasi.

- (13) *Pemilihan umum yang bebas, jujur, adil adalah **pilar** yang memberi legitimasi kuat pada pemerintahan yang terpilih, yang bisa membawa kepercayaan publik serta memperkuat pondasi institusi pemerintahan.*

Melalui kalimat di atas, menunjukkan bahwa Anies Baswedan sebagai pembicara dalam pidatonya mengajak para audiens berimajinasi melalui kata-katanya. Pilar dalam KBBI *daring* memiliki arti “induk”, atau memiliki makna pemilu yang dilaksanakan dengan asas kebebasan, kejujuran, dan keadilan adalah dasar penting untuk membangun pemerintah yang kuat dan dipercayai oleh rakyat. Metafora ini menggambarkan pemilihan umum yang bebas, jujur, dan adil sebagai pilar yang mendukung dan memperkuat legitimasi pemerintahan.

- (14) *Kita menyaksikan dengan keprihatinan mendalam serangkaian penyimpangan yang telah **mencoreng** integritas proses demokrasi kita mulai dari awalnya.*

Melalui kalimat di atas, menunjukkan bahwa Anies Baswedan sebagai pembicara menggunakan kata mencoreng sebagai penggambaran perkataan. Dalam KBBI *daring* kata mencoreng memiliki arti “mencoret”. Kalimat ini menekankan pentingnya menegakkan integritas proses politik dan cita-cita demokrasi serta perlunya tindakan cepat untuk menghentikan penyimpangan yang berbahaya. Metafora ini menggambarkan penyimpangan sebagai sesuatu yang mencoreng atau merusak integritas proses demokrasi.

- (15) ***Independensi** yang seharusnya menjadi pilar utama dalam penyelenggaraan pemilu telah tergerus akibat intervensi kekuasaan yang tidak seharusnya terjadi.*

Melalui kalimat di atas, menunjukkan bahwa Anies Baswedan sebagai pembicara menggunakan kata independensi sebagai penggambaran perkataan. Dalam KBBI *daring* kata independensi memiliki arti “kemandirian”. Kalimat ini menunjukkan kekhawatiran intervensi kekuasaan yang dapat merusak sifat independen dalam pelaksanaan pemilu. Metafora ini menggambarkan independensi sebagai pilar utama yang mendukung pelaksanaan pemilu.

(16) *Maka **fondasi** negara kita, **fondasi** demokrasi kita berada dalam bahaya yang nyata.*

Melalui kalimat di atas, menunjukkan bahwa Anies Baswedan sebagai pembicara menggunakan kata fondasi sebagai penggambaran. Dalam KBBI *daring* kata fondasi memiliki arti “dasar bangunan yang kuat”, atau yang memiliki makna guna menjaga kekuatan dan stabilitas negara dan demokrasi, ancaman yang dapat berasal dari berbagai sumber internal dan eksternal ini perlu mendapat pertimbangan dan respons yang matang. Metafora ini menggambarkan prinsip-prinsip demokrasi sebagai pondasi yang mendukung negara, dan menggambarkan ancaman terhadapnya sebagai bahaya yang nyata.

(17) *Mahkamah Konstitusi ketika pemimpin Mahkamah Konstitusi yang seharusnya berperan sebagai **jendral benteng pertahanan terakhir** menggagalkan prinsip prinsip demokrasi, terancam oleh intervensi.*

Melalui kutipan di atas, menunjukkan bahwa Anies Baswedan sebagai pembicara menganalogikan kepada para audiens dengan kata Jenderal Benteng Pertahanan. kata Jendral dalam KBBI memiliki arti “pangkat tertinggi”, kata benteng dalam KBBI *daring* memiliki arti “tempat bertahan”. Kemudian memiliki makna Mahkamah Konstitusi seharusnya berperan sebagai pimpinan tertinggi dalam menjaga pertahanan terakhir prinsip-prinsip demokrasi. Metafora ini menggambarkan pemimpin Mahkamah Konstitusi sebagai "jendral" dan "benteng pertahanan terakhir", yang menunjukkan peran kritis mereka dalam melindungi prinsip-prinsip demokrasi.

(18) *Ini adalah **titik klimaks** dari sebuah proses yang panjang. Penggerogotan atas demokrasi, di mana praktek-praktek intervensi dan ketaatan pada tata kelola pemerintahan secara pelan pelan tergerus.*

Melalui kutipan di atas, menunjukkan bahwa Anies Baswedan sebagai pembicara menggunakan kata klimaks sebagai analogi kepada para audiens. Klimaks dalam KBBI *daring* memiliki arti “puncak dari suatu hal”. Pernyataan ini menekankan telah menemukan ujung atau titik puncak dari sebuah proses pemilu yang panjang. Metafora ini menggambarkan puncak atau momen penting dalam suatu proses yang panjang, seperti klimaks dalam sebuah cerita atau film.

(19) ***Penggerogotan** atas demokrasi, di mana praktek praktek intervensi dan ketaatan pada tata kelola pemerintahan secara pelan pelan tergerus.*

Melalui kutipan di atas, menunjukkan bahwa Anies Baswedan sebagai pembicara menggunakan kata penggerogotan sebagai analogi kepada para audiens. Penggerogotan dalam KBBI *daring* memiliki arti “menggigiti berkali-kali”. Pernyataan ini menekankan cara-cara di mana demokrasi dapat terancam oleh prosedur yang lambat dan terkadang tidak terdeteksi, di samping tindakan yang terang-terangan dan mencolok. Berkurangnya komitmen terhadap tata kelola pemerintahan yang baik dan campur tangan dalam proses demokrasi berpotensi mengikis dasar-dasar demokrasi secara bertahap. Metafora ini menggambarkan demokrasi yang digerogeti atau dirusak secara perlahan oleh intervensi dan ketidakpatuhan terhadap tata kelola pemerintahan.

(20) *Kini terbentang satu momen paling **krusial** dalam perjalanan demokrasi kita.*

Melalui kalimat di atas, menunjukkan bahwa Anies Baswedan sebagai pembicara menjelaskan dengan kata krusial. Menurut KBBI *daring* kata krusial memiliki arti “penting” . Kalimat ini menunjukkan bahwa sebuah peristiwa atau keadaan yang signifikan dalam sejarah demokrasi bangsa ini sedang berlangsung. Ini adalah momen yang dapat menentukan arah demokrasi ke depan atau membawa perubahan yang signifikan. Metafora ini menggambarkan momen kritis sebagai sesuatu yang terbentang di hadapan kita, menunjukkan pentingnya momen tersebut.

(21) *Di **pundak yang Mulia** terpikul tanggung jawab yang amat besar untuk menentukan arah masa depan demokrasi kita.*

Melalui kalimat di atas, menunjukkan bahwa Anies Baswedan sebagai pembicara menggunakan kata pundak dalam pidatonya. kata pundak dalam KBBI *daring* memiliki arti “bahu” atau memiliki makna pada diri hakim Mahkamah Konstitusi terdapat tanggung jawab besar yang bisa menentukan arah masa depan demokrasi negara Indonesia. Metafora ini menggambarkan tanggung jawab sebagai beban yang dipikul di pundak, menunjukkan beratnya tanggung jawab tersebut.

(22) *Apakah kita akan melangkah dalam **persimpangan jalan** ini menjadi sebuah republik dengan *rule of law* atau *rule by law*?*

Melalui kutipan di atas, menunjukkan bahwa Anies Baswedan sebagai pembicara menganalogikan dengan menggunakan kata persimpangan jalan. Persimpangan menurut KBBI *daring* memiliki arti “tempat bercabang”. Kalimat ini menggarisbawahi keputusan penting yang harus diambil

oleh negara: apakah akan mengadopsi praktik pemerintahan yang sewenang-wenang dan tidak bermoral (rule by law) atau memerintah sesuai dengan standar hukum yang adil dan transparan (rule of law). Metafora ini menggambarkan situasi yang dihadapi sebagai persimpangan jalan, menunjukkan bahwa ada keputusan penting yang harus diambil.

(23) *Kami mendukung Yang Mulia untuk tidak membiarkan demokrasi ini **terkikis** oleh kepentingan kekuasaan yang sempit.*

Melalui kutipan di atas, menunjukkan bahwa Anies Baswedan sebagai pembicara menggambarkan suatu kejadian dengan menggunakan kata terkikis. Menurut KBBI *daring*, terkikis memiliki arti “kerik dengan benda tajam”. Kalimat ini memperjelas bahwa mempertahankan demokrasi membutuhkan dukungan dari pemimpin atau orang yang memiliki otoritas. Para pendukung ini menentang penyalahgunaan wewenang yang menguntungkan segelintir orang dan merugikan banyak orang. Mereka menuntut kewaspadaan dan tindakan untuk memastikan bahwa kepentingan pribadi seperti itu tidak menyalahgunakan atau mengancam demokrasi. Metafora ini menggambarkan demokrasi sebagai sesuatu yang bisa terkikis atau rusak oleh kepentingan sempit. Kalimat ini bukan hanya memberi dukungan, tetap menyerukan kepada para pendengar di dalam persidangan tersebut.

Gaya Bahasa Hiperbola

Dalam pidato Anies Baswedan pada Gugatan Sengketa juga ditemukan majas hiperbola. Menurut Gorys Keraf (2007), hiperbola adalah gaya bahasa yang melebih-lebihkan untuk menekankan suatu hal.

(24) *Hari ini adalah sebuah **momen yang sangat penting** dalam sejarah kita.*

Melalui kutipan di atas, menunjukkan bahwa Anies Baswedan sebagai pembicara menggambarkan suatu kejadian dengan menggunakan kata penting. Menurut KBBI *daring*, penting memiliki arti “sangat berharga”. Kalimat hiperbola ini memperjelas situasi saat itu yang berdasarkan momen penting dalam sejarah pemilu di Republik Indonesia. Hiperbola dalam frasa “sangat penting” digunakan untuk menekankan betapa pentingnya momen tersebut dalam sejarah kita.

(25) *Ini adalah **wujud tertinggi dari kedaulatan rakyat**, di mana setiap suara dapat disampaikan dan dihitung, tanpa tekanan, tanpa ancaman, tanpa iming iming imbalan.*

Melalui kutipan di atas, menunjukkan bahwa Anies Baswedan sebagai pembicara menggambarkan suatu kejadian dengan menggunakan kata tertinggi. Menurut KBBI *daring*, tertinggi memiliki arti “paling tinggi”. Inti dari demokrasi yang sesungguhnya terangkum dalam satu kalimat: pemilihan umum yang bebas, adil, dan jujur memungkinkan rakyat untuk mencapai kedaulatan mereka. Dengan kondisi ini, setiap orang memiliki hak yang sama untuk mengambil bagian dalam proses yang bebas dari ancaman, paksaan, atau bujukan materi, yang mengarah pada hasil yang secara akurat mewakili kehendak rakyat yang murni. Hiperbola ini melebih-lebihkan pentingnya pemilihan umum sebagai ekspresi tertinggi dari kedaulatan rakyat.

(26) *Majelis Hakim Mahkamah Konstitusi dengan rasa hormat dan penuh harap mohon peristiwa ini jangan dibiarkan melewati tanpa **dikoreksi Rakyat Indonesia menunggu dengan penuh perhatian** dan kami titipkan semua ini kepada Mahkamah Konstitusi yang berani independen untuk menegakkan keadilan dengan penuh pertimbangan.*

Melalui kutipan di atas, menunjukkan bahwa Anies Baswedan sebagai pembicara menggambarkan suatu kejadian dengan menggunakan kata penuh. Menurut KBBI *daring*, kata penuh memiliki arti “banyak memuat”. Mengingat keprihatinan yang mendalam dari masyarakat Indonesia atas peristiwa yang terjadi, kalimat ini merupakan himbauan dan kepercayaan kepada Mahkamah Konstitusi untuk bertindak dalam menegakkan keadilan dengan independen dan bijaksana. Hal ini menekankan pentingnya fungsi Mahkamah Konstitusi dalam menegakkan keadilan dan integritas dalam sistem hukum nasional. Pada kutipan di atas, “menunggu dengan penuh perhatian” melebih-lebihkan tingkat perhatian rakyat Indonesia terhadap keputusan Mahkamah Konstitusi.

(27) *Kami berdiri dengan penuh rasa hormat di depan Mahkamah Konstitusi untuk menyampaikan sebuah **situasi yang mendesak dan kritis** serta memerlukan pertimbangan mendalam dan keputusan yang bijaksana.*

Melalui kutipan di atas, menunjukkan bahwa Anies Baswedan sebagai pembicara menggambarkan suatu kejadian dengan menggunakan kata mendesak dan kritis. dalam KBBI *daring*, kata kritis berarti dalam kondisi krisis atau “darurat”; mendesak “meminta dengan sangat”. Dalam pernyataan ini, Mahkamah Konstitusi diminta dengan hormat untuk mempertimbangkan masalah ini

dan memberikan putusan atas masalah yang sangat penting. Hal ini menunjukkan bahwa Mahkamah Konstitusi memiliki peran penting dalam menjaga keadilan dan memastikan bahwa hal-hal yang mendesak dapat diputuskan dengan baik. Pada kutipan di atas, "situasi yang mendesak dan kritis" melebih-lebihkan situasi yang dibacakan pemohon, dengan menambahkan kata kritis setelah kata mendesak.

- (28) ***Kita menyaksikan dengan keprihatinan mendalam serangkaian penyimpangan yang telah mencoreng integritas proses demokrasi kita mulai dari awalnya. Ini adalah titik klimaks dari sebuah proses yang panjang.***

Melalui kutipan di atas, menunjukkan bahwa Anies Baswedan sebagai pembicara menggambarkan suatu kejadian dengan menggunakan kata mendalam. dalam KBBI *daring*, kata mendalam memiliki arti yakni “bertambah parah”. Pernyataan tersebut menunjukkan bagaimana serangkaian peristiwa yang mengancam integritas proses demokrasi kini mencapai puncaknya, yang sangat memprihatinkan rakyat. Ini adalah seruan untuk memperbaiki penyimpangan ini dan mengembalikan integritas dan kepercayaan pada proses demokrasi. Pada kutipan di atas “dengan keprihatinan mendalam” melebih-lebihkan kebimbangan yang bertambah parah dengan penyimpangan demokrasi yang terjadi.

- (29) ***Kita menyaksikan dengan keprihatinan mendalam serangkaian penyimpangan yang telah mencoreng integritas proses demokrasi kita mulai dari awalnya. Ini adalah titik klimaks dari sebuah proses yang panjang. Harapan besar dan tinggi itu kami titipkan. Terima kasih.***

Melalui kutipan di atas, menunjukkan bahwa Anies Baswedan sebagai pembicara menggambarkan suatu kejadian dengan menggunakan kata besar dan tinggi. dalam KBBI *daring*, kata besar memiliki arti yakni “banyak” dan kata tinggi memiliki arti “yang sebelah atas”. Pernyataan tersebut menunjukkan optimisme tentang sebuah harapan dari permohonan pembaca terhadap situasi demokrasi yang sedang terjadi. Pada kutipan di atas, "harapan besar dan tinggi" melebih-lebihkan situasi yang dibacakan pemohon, dengan menambahkan kata tinggi setelah kata besar.

Gaya Bahasa Alegori

Pidato Anies Baswedan dalam sidang sengketa pemilu terkandung jenis gaya bahasa alegori. Keraf (2007) mendefinisikan gaya bahasa alegori merupakan cerita yang memiliki kiasan di dalamnya.

- (30) ***Bangsa dan negara kita ini sedang berada di dalam titik krusial, sebuah persimpangan yang akan menentukan arah masa depan kita.***

Melalui kutipan di atas, menunjukkan bahwa Anies Baswedan sebagai pembicara menggambarkan suatu kejadian dengan menggunakan kata persimpangan. dalam KBBI *daring*, kata persimpangan memiliki arti yakni “tempat yang bercabang”. menggambarkan sebuah skenario di mana negara dan bangsa dipaksa untuk memilih di antara sejumlah kemungkinan yang kritis. Setiap keputusan memiliki konsekuensi tersendiri dan pada akhirnya akan membawa negara tersebut ke jalan yang berbeda. Alegori adalah majas yang menggunakan simbol atau kiasan untuk menyampaikan pesan moral atau filosofis. "Persimpangan" digunakan sebagai alegori untuk menggambarkan pilihan penting yang akan menentukan masa depan negara.

- (31) ***Sejak zaman pra kemerdekaan, bangsa dan negara kita telah menapaki berbagai persimpangan krusial yang menentukan arah dan nasib bangsa Indonesia.***

Melalui kutipan di atas, menunjukkan bahwa Anies Baswedan sebagai pembicara menggambarkan suatu kejadian dengan menggunakan kata menapaki. dalam KBBI *daring*, kata menapaki memiliki arti yakni “mengusut perkara”. Ini mewakili sejumlah peristiwa bersejarah penting yang telah dihadapi oleh bangsa Indonesia, ketika setiap pilihan yang diambil mempengaruhi masa depan negara. Alegori "Menapaki berbagai persimpangan krusial" digunakan untuk menggambarkan perjalanan sejarah bangsa Indonesia yang penuh dengan keputusan penting.

Gaya Bahasa Personifikasi

Pidato Anies Baswedan dalam sidang sengketa pemilu terkandung jenis gaya bahasa Personifikasi dalam pembicaraannya di depan umum. Personifikasi adalah gaya bahasa metafora yang mengumpamakan benda-benda atau barang-barang mati seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan, (Keraf, 2007).

- (32) ***Semoga sejarah mencatat dan menjadi saksi atas dedikasi dan komitmen yang mulia untuk mempertahankan integritas dan martabat demokrasi dan konstitusi kita.***

Melalui kutipan di atas, menunjukkan bahwa Anies Baswedan sebagai pembicara menggambarkan suatu kejadian dengan menggunakan kata mencatat dan saksi. dalam KBBI daring, kata mencatat memiliki arti yakni “menuliskan sesuatu untuk peringatan” sementara kata saksi memiliki arti “bukti kebenaran” atau menjadi bukti kebenaran. Kemanusiaan menganugerahkan kepada sejarah kemampuan untuk “merekam”, seolah-olah sejarah adalah seorang penulis atau perekam yang secara terus menerus mendokumentasikan berbagai kejadian. Sejarah terkadang dibandingkan dengan saksi hidup, yang mampu melihat dan merekam pengabdian dan ketekunan bangsa. Hal ini menciptakan ilusi bahwa sejarah tidak hanya mencatat kejadian, tetapi juga “melihat” dan “memahami” kejadian tersebut. Personifikasi adalah majas yang memberikan sifat-sifat manusia kepada benda mati atau abstrak. Di sini, sejarah digambarkan seolah-olah bisa mencatat dan menjadi saksi.

SIMPULAN

Retorika dalam pidato mempengaruhi kualitas pembicara baik isi maupun dalam penyampaian. Setelah melakukan analisis pidato Anies Baswedan pada Gugatan Sengketa Pemilu 2024. Berdasarkan penelitian dan pembahasan yang sudah dibahas di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian mengenai gaya berbicara dan penggunaan alat retorik oleh Anies Baswedan pada sidang gugatan sengketa pemilu 2024, terdapat gaya berbicara pada pidato tersebut dengan ditemukan 3 (tiga) data yang bertujuan untuk mengajak audiens pada fokus permasalahan yang sedang dibahas dan sesuai dengan situasi yang sedang terjadi. Sementara pada gaya bahasa atau penggunaan alat retorik, Anies Baswedan menggunakan 4 (empat) jenis gaya bahasa, yakni metafora, hiperbola, alegori dan personifikasi, diantara empat gaya bahasa yang digunakan, gaya bahasa metafora sebagai gaya bahasa yang paling sering digunakan oleh pembicara dalam sidang sengketa pemilu 2024 dengan jumlah 20.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrianti, R., Wijayanto, X. A., & Nurhajati, L. (2023). Retorika Pidato Celebrity Maudy Ayunda sebagai Juru Bicara Presidensi G20. *Warta Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, 6(1), 67-79.
- Al Hafidz, N. F., Prastiti, T., Kumala, F., Safura, A. N., Fauzi, S., Muthia, A., & Sholihatin, E. (2023). Analisis Retorika Najwa Shihab Dalam Program Mata Najwa Episode "Cipta Kerja: Mana Fakta Mana Dusta". *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(6), 10349-10363.
- Arisnawati, N. (2020). Gaya Bahasa Sindiran Sebagai Bentuk Komunikasi Tidak Langsung dalam Bahasa Laiyolo. *Jurnal Medan Makna*, 18(2), 139.
- Ayunda, C., Meliasanti, F., & Setiawan, H. (2021). Retorika Dalam Pidato Presiden Jokowi "Global Health Summit" Serta Rekomendasinya Dalam Materi Ajar Teks Pidato. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 9464-9470.
- Carnegie, D. t.t. *Teknik dan Seni Berpidato*. Terjemahan Wiyanto, Jakarta: Nur Cahaya.
- Chaika, E. 1982. *Language the Social Mirror*. Massachusetts: Newbury House Publishers Inc.
- Echols, J. M. & Hassan, S.. (1975). *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Faizah, Umi. (2011). *Pengantar Keterampilan Berbicara Berbasis Cooperative Learning Think Pair Share Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Yuma Pressindo.
- Fitriani, N., & Chan, D. M. (2022). Retorika dalam pidato surya paloh. *Jurnal Ilmiah Langue and Parole*, 5(2), 48-53.
- Hornby, A. S. dan E. C. Parnwell. (1961). *An English Reader's Dictionary*. London: Oxford University Press
- Hymes, D. (1974). *Foundation of Sociolinguistics: An Ethnographic Approach*. Philadelphia: U of Pennsylvania P..
- Isa, A. T. H. (2022). Analisis Bukti Retorika Pidato Nadiem Makarim pada Hari Guru Nasional 2019. *Jurnal Lensa Mutiara Komunikasi*, 6(1), 127-138.
- Joos, M. (1967). *The Style of Five Clocks*. In *Current Topics in Language: Introducing Reading*, Nancy Ainsworth Johnson (Ed). Massachusetts: Winthrop Publisher, Inc.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. [Daring]. Tersedia di <https://kbbi.kemdikbud.go.id>. Diakses 21 Mei 2024.
- Keraf, G. (2007). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa*. Depok: Rajawali Pers.
- Moleong, L. J. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya

- Nimmo, D. (2005). *Komunikasi Politik*. Remaja Rosdakarya.
- Pratiwi, V. U. (2022). Sarkasme Pada Meme di Media Sosial Instagram. *GERAM: Gerakan Aktif Menulis*, 10(1), 10-17.
- Suhandang, K. (2009). *Retorika: Strategi, Teknik, dan Taktik Pidato*. Bandung: Nuansa.
- Suharyanti. (2011). *Pengantar Dasar Keterampilan Berbicara*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Susanti, S., dkk. (2024) *Retorika dalam Public Speaking*. CV. Gita Lentera.
- Tarigan, H. G. (2015). *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa.
- Usman, R. (2017). Penggunaan Tutor Sebaya dan Aktivitas Siswa untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pokok Bahasan Analisis Isi Pidato Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Tapung. *GERAM: Gerakan Aktif Menulis*, 5(2), 16-27.